

MEMBENTUK JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN “*MARKET DAY*”

Asri Prasetyaningsih

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Hikmah Mojokerto

Email: asdrie@yahoo.com

Abstract: Early childhood education is the level of education before primary education which is an approach to development that is intended for children from birth up to the age of six years are accomplished by providing stimulation of education to help the growth and development of the physical and spiritual so that children have the readiness to enter education further, held in formal, non-formal and informal according to Indonesian Wikipedia, the free encyclopedia. Forming the entrepreneurial spirit in early childhood through play is a form of implementation of the most fundamental and is done through a continuous process so that the child will hone their talents and potentials. Through various activities in the learning process of children will be sensitive to the environment that would take him to the ideals that he wants. Besides, teachers should also provide facilities and infrastructure in guiding and shaping the entrepreneurial spirit so that children will not be doubt in choosing what is best for him. Market Day is one of education that aims to provide an understanding and awareness is relatively intact about life, forming the structure of emotion and mentality are more stable, and develop attitudes daily more enlightened from time to time.

Keywords: Spirit Entrepereneurial, Early Childhood Education, Market Day

PENDAHULUAN

Dengan jumlah total populasi sekitar 255 juta penduduk, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS), lembaga statistik pemerintah, hanya melakukan penelitian menyeluruh pada struktur populasi Indonesia sekali setiap dekade. Menurut studi terakhir (dirilis pada tahun 2010), Indonesia memiliki jumlah penduduk 237.6 juta orang. Namun, menurut perkiraan-perkiraan belakangan ini (dari berbagai lembaga) Indonesia diperkirakan memiliki lebih dari 255 juta penduduk pada tahun 2016. Proses ini menunjukkan perkembangan positif bagi ekenomi Indonesia karena urbanisasi dan industrialisasi

akan membuat tumbuhnya ekonomi lebih maju dan menjadikan Indonesia negeri dengan tingkat pendapatan menengah ke atas. Dengan lajunya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibutuhkan generasi-generasi muda yang tangguh, cekatan, dan berkarakter untuk membangun peradapan perekonomian yang tidak kalah dengan negara-negara tetangga yang sedang berkembang.

Generasi muda ini juga dituntut cerdas dan berkarakter dalam meningkatkan perekonomian rakyat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi diri sendiri maupun orang lain dan tidak mengandalkan pemerintah dalam merekrut PNS (pegawai negeri sipil) tapi berperan serta ikut untuk berkarya membangun negeri tercinta ini. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Koesoema, 2010: 47). Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah kebutuhan semua bangsa. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah tertanam pada bangsa Indonesia sebagaimana upaya yang dilakukan oleh para pendiri negara Indonesia yang menuangkan keinginan menjadi bangsa yang berkarakter kedalam nilai-nilai luhur Pancasila

Melihat keadaan tersebut guru PAUD harus profesional dalam mengemban tugas negara menciptakan generasi muda yang handal, pantang menyerah, kreatif dan berjiwa kewirausahaan. Untuk itu dibutuhkan sebuah pendidikan yang linier baik bagi guru ataupun anak dalam mewujudkan cita-cita bumi pertiwi ini. Mencetak generasi unggul dan "sukses hidup" di tengah persaingan global dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya. Adapun Pengertian Pendidikan itu sendiri adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adapun tujuan pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan

2. Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 945.
3. Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping tujuan pendidikan yang sudah diterangkan di atas maka kemudian banyak para ahli menyimpulkan tentang pendidikan yang berbeda-beda satu sama lainnya tetap dengan sebuah pengertian yang sama adalah sebagai berikut:
 - Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia): Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.
 - Ahmad D. Marimba: Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
 - H.H.Horne: Pengertian pendidikan menurut Horne bahwa pendidikan adalah alat dimana kelompok sosial melanjutkan keberadaannya dalam mempengaruhi diri sendiri serta menjaga idealismenya.
 - Martinus Jan Langeveld: Pengertian pendidikan menurut Martinus Jan Langeveld bahwa pengertian pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.
 - Gunning dan Kohnstamm: Pengertian pendidikan menurut Gunning dan Kohnstamm adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.
 - Stella Van Petten Henderson: Menurut Stella Van Petten Henderson bahwa pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.
 - Carter. V.Good: Pengertian pendidikan menurut Carter V. Good bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.
 - Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinnya masyarakat, bangsa, dan negara.

Semenjak disahkannya UU No. 20 tahun 2003 mulai tahun 2003 hingga penghujung tahun 2008, lembaga PAUD, mulai dari TK/RA, KB dan TPA mulai berkembang dengan pesat. Hingga saat ini, penyebaran dan pertumbuhan lembaga PAUD tidak hanya menjamur di daerah-daerah perkotaan saja, tetapi telah masuk ke sudut-sudut perkampungan. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Dengan adanya lembaga ini maka pemerintah memberikan sertifikasi kepada profesi guru PAUD untuk mengemban tugas mulia dengan mencetak generasi muda penerus bangsa yang berkarakter demi menunjang perekonomian bangsa Indonesia yang semakin pesat. Dengan pendidikan yang berkualitas dan sumber daya manusia yang profesional diharapkan akan terbentuk anak yang berkarakter dan berjiwa kewirausahaan. Melalui beberapa model pembelajaran yang dipilih sekolah maka guru dapat bebas mengarahkan anak untuk bermain dalam bentuk kegiatan yang mengarah pada pengembangan jiwa kewirausahaan sesuai dengan bakat dan potensi anak. Salah satunya adalah kegiatan *market day* tempat dimana anak dengan bebas dan secara real mengetahui secara detil bagaimana cara berkomunikasi secara sosial, menawarkan barang, membeli barang, maupun terjadinya transaksi jual beli dengan alat pembayaran uang. Didalam kegiatan *Market day ini* anak juga dilatih untuk memiliki jiwa *entrepreneurship*, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada anak.

PEMBAHASAN

Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini

Sejak tahun 2009 lalu, pemerintah sudah menyusun kurikulum berbasis *enterpeneurship* yang seharusnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Tujuannya antara lain ialah bagaimana mempersiapkan generasi muda yang kompetitif serta bisa membuka dunia usaha baru, termasuk mampu memberikan lapangan kerja untuk orang lain.

Mencetak wirausaha tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu sebuah sistem yang baik, dijalankan secara konsisten, dikontrol, dan ditanamkan sejak dini pada setiap insan Indonesia. Kurikulum yang diterapkan harus terintegrasi dengan karakter kewirausahaan. Sehingga anak sudah dapat dikenalkan pada kewirausahaan sejak dini (satuan pendidikan tingkat TK/SD). Pembelajaran kewirausahaan di lingkungan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar melalui bermain sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh guru dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah, sehingga

dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok. Wirausaha memang harus disertai oleh minat atau bakat anak itu sendiri dan guru hanya memberikan fasilitas sarana dan prasarana.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Jika seseorang telah melaksanakan kesungguhannya kepada suatu objek maka minat ini akan menuntun seseorang untuk memperhatikan lebih rinci dan mempunyai keinginan untuk ikut atau memiliki objek tersebut. Oleh sebab itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada objek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha, diantaranya :

1. Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan anak mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan anak akan mencoba berwirausaha baik dalam kegiatan yang hanya pura-pura ataupun dalam kenyataan

2. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri anak, maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai.

3. Lingkungan Keluarga

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan guru pertama dengan penuh kasih sayang membimbing dan banyak memberikan pengaruh warna kepribadian anak sehingga keinginan yang besar dari anak menjadi mudah diwujudkan.

4. Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dalam menumbuhkan minatnya melalui berbagai macam kegiatan permainan dalam kelas ataupun di luar kelas yang melibatkan lingkungan disekitarnya.

Jika anak sejak usia dini sudah diajarkan tentang kewirausahaan, anak akan memiliki keterampilan-keterampilan tersebut. Sehingga hal ini akan membuat anak menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.

Keinginan anak terhadap sesuatu memang dibutuhkan sebuah motivasi baik dari diri sendiri, guru, orang tua ataupun teman sebayanya. Lingkungan sangat besar

pengaruhnya terhadap keinginan anak dalam mencapai sesuatu yang dibutuhkan. Sedangkan motivasi atau dorongan itu adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Hal inilah yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui ketegangan yang dialami oleh anak, semakin besar ketegangannya, semakin tinggi tingkat upaya yang ditunjukkan oleh anak tersebut dalam mencapai tujuannya.

Menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anak sejak dini, akan membentuk individu yang memiliki beberapa keterampilan, antara lain :

- 1) *Managerial skill* (ketrampilan manajerial),
- 2) *Conceptual skill* (merumuskan tujuan),
- 3) *Human skill* (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi),
- 4) *Decision making skill* (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan),
- 5) *Time managerial skill* (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu).

Dalam berwirausaha, peran motivasi keberhasilan menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive atau stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Hal itu sejalan dengan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow, yang terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan terhadap harga diri, kebutuhan akan aktualisasi. Menurut konsultan bisnis, Ir. Sri Bramantoro Abdinagoro juga mengemukakan bahwa menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak sejak usia dini bisa dilakukan dengan suasana yang riang dan menyenangkan. Tetapi semua kembali lagi ke anak, jadi orangtua mengajarkan kepada anak berdasarkan kemauan anak, orangtua tidak boleh memaksa atau mengarahkan, sehingga anak tidak merasa terbebani, dan mau melakukan hal tersebut dengan senang dan sukarela.

Pendidikan Anak Usia Dini

Diatas telah disebutkan tentang pengertian sebuah pendidikan, sedangkan pengertian usia dini pun sebenarnya lebih penting untuk kita kaji. Banyak orang kurang faham dengan kriteria anak usia dini bahkan bertanya-tanya apakah anak SD pun bisa dikatakan anak usia dini. Disini kami akan menjelaskan sebenarnya anak usia dini adalah sebagai berikut: Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan

anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Dari perkembangan inilah seorang guru harus dapat menstimulasi, membimbing, mengasuh melalui pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang lebih memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Melalui penjabaran tentang pendidikan anak usia dini diatas maka dapat didiskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikanan Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu:

- 1) *Fungsi Adaptasi*, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.
- 2) *Fungsi Sosialisasi*, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di mana ana berada.
- 3) *Fungsi Pengembangan*, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.
- 4) *Fungsi Bermain*, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikat nya bermain itu sendiri merupakan hak anak

sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

- 5) *Fungsi Ekonomik*, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (*the golden age*) yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda. Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Contoh konkret berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu: pendekatan psikonalisis manusia/anak mempunyai keinginan dalam dirinya '*homo valens*', kognitif (*homo sapiens*: manusia berpikir) sikap bahasa, behavioristik (*homo mechanicus*: manusia mesin), *homo ludens* (makhluk bermain) jika anak melakukan kesalahan berilah teguran, namun jika anak melakukan sesuatu yang baik, maka berilah penguatan (*reinforcement*), stimulus atau respons, pendekatan humanistic (*homo ludens*: manusia suka bermain) yaitu pembelajaran dengan bermain.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan usia dini ini maka banyak para ahli mengemukakan pendapatnya dengan memberikan istilah-istilah bagi pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu Catron dan Allen (1999:23-26) yang menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif. Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan di bawah ini membentuk fokus sentral dan pengembangan kurikulum bermain pada anak usia dini.

Kegiatan *Market Day*

Salah satu contoh aplikasi pendidikan terintegrasi mengenai kewirausahaan adalah kegiatan "*Market Day*" dengan melibatkan semua anak dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Kegiatan produksi adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada anak berdasarkan kelompok secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi anak. Kemudian anak diminta untuk menjual produknya (distribusi), sedangkan anak yang lainnya termasuk para guru bertanggung jawab sebagai konsumen (pembeli). Kegiatan "*Market Day*" bisa dilakukan secara mandiri (memproduksi barang secara individu) atau secara klasikal (memproduksi barang dengan berkelompok) sesuai minat anak dan produk yang akan diproduksi.

Dalam kegiatan bermain "*Market Day*" anak diajak untuk memerankan sebagai penjual dan pembeli dimana ada transaksi jual beli dan anak memperoleh sesuatu secara nyata dengan menggunakan uang sebagai alat untuk pembayaran. Dengan

bermain yang sesungguhnya maka akan ada komunikasi kedua belah pihak dimana penjual menawarkan barang dagangannya dan pembeli memilih apa yang diinginkan sehingga penjual dan pembeli merasakan bahwa uang dari pemberian ibunya dibelikan makanan sedangkan anak yang menjual merasakan bahwa makanan yang dibuat ibunya telah laku terjual. Disinilah Kecerdasan finansial dan jiwa wirausaha bisa dikenalkan guru kepada anak sejak dini. Yang perlu ditekankan adalah cara mendidik anak dengan suasana yang menyenangkan, dan tidak memaksa kehendak kepada anak. Dengan cara kegiatan *market day* guru bisa menjelaskan kepada anak bahwa sebenarnya uang dari hasil keuntungan berdagang bisa ditabung selisih dan sebagian bisa untuk membuat kue keesokan harinya sehingga dapat terkumpul untuk dibelikan sesuatu yang anak butuhkan. Dalam kegiatan tersebut guru bisa juga menjelaskan istilah harga, keuntungan, mahal, dan murah. Dengan memberikan pengertian kepada anak, bila ada sebuah barang yang dijual dengan harga Rp 10.000,- guru bisa memberi penjelasan kepada si anak bahwa harga barang itu sebetulnya lebih murah seharga Rp 9.000,- jika kue tersebut buat sendiri. Harganya tersebut jadi lebih mahal karena perlu mengambil untung. Nilai selisih atau keuntungan itu digunakan untuk membayar gas, listrik, tenaga yang dikeluarkan untuk memasak, belanja dan transportasi. Hal seperti itu perlu dikenalkan sejak dini dengan cara yang mudah dan menyenangkan.

Baik psikolog anak Dr Seto Mulyadi maupun konsultan bisnis Ir. Sri Bramantoro Abdinagoro, berpendapat tentang manfaat belajar berbisnis dan mengelola uang sejak dini. Menurut Dr Seto Mulyadi, saat ini sangat banyak orang yang bergelar master dan doktor, namun kemampuan mengelola uangnya sangat rendah. Itu karena mereka tak memiliki kecerdasan finansial. Selain itu anak yang sejak dini diajarkan cara mengelola uang, juga bisa tumbuh menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri. Tak cuma itu, anak pun bisa memiliki jiwa kewirausahaan.

kegiatan di atas tidak sepenuhnya dibebankan kepada anak. Peran orang tua dan guru juga diperlukan dan harus disertakan. Para anak dalam "*Market Day*" hanya sebatas distributor. Sedangkan kegiatan produksinya bisa melibatkan orang tua maupun guru. Satu lagi yang perlu ditambahkan adalah fungsi kontrol ketika kegiatan distribusi berlangsung, disini dibutuhkan peran guru, karena "*Market Day*" biasanya dilaksanakan di area sekolah. Fungsi kontrol bertujuan untuk mengajarkan kepada anak berjual beli yang benar, mengajarkan anak yang belum bisa bertransaksi dalam bentuk uang dan barang. Sedangkan yang menjadi konsumennya adalah semua siswa dan guru.

Kegiatan "*Market Day*" bukan hanya mengajarkan tata cara bertransaksi bagi anak. Tetapi banyak nilai moril yang bisa ditanamkan seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, komunikasi interpersonal, membantu anak dalam memahami situasi dan kondisi yang berkaitan dengan kegiatan "*Market Day*", serta menanamkan nilai-nilai syari'at Islam yang benar dalam kegiatan jual-beli kepada siswa yang berhubungan erat dengan Pendidikan Agama Islam.

Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan “Market Day”

Membentuk jiwa kewirausahaan pada diri anak memerlukan latihan bertahap. Latihan wirausaha ini bukanlah sesuatu yang rumit. Kegiatan anak di PAUD bersama guru dan teman sebayanya dapat dimaksimalkan dalam menanamkan pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*), serta memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif terhadap anak terkait dengan nilai-nilai positif yang terdapat dalam jiwa seorang wirausaha. Hal-hal yang dapat guru lakukan antara lain ; memberikan fasilitas, metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, mengaitkan apa yang diajarkan dengan berpikir layaknya seorang wirausaha. Agar kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan kegiatan kewirausahaan dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut dalam mengambil resiko. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang anak peroleh dari kegiatan bermain dengan guru dan teman sebayanya menjadi sebuah kehidupan yang nyata melalui kegiatan di luar sekolah.

Market day juga merupakan aktifitas pembelajaran Entrepreneur, dimana anak-anak diajarkan bagaimana memasarkan produk kepada teman, guru atau pun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk bazaar atau pasar yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan ini biasanya melibatkan segenap komponen sekolah. Kadang-kadang saat *Market Day* pengunjung dari luar sekolah juga diundang. Bahkan jauh-jauh hari anak mengajak keluarga untuk terlibat dalam menyiapkan rencana perdagangannya. Selain para guru, tentu saja orang tua juga terlibat menyiapkan barang-barang dagangan. Terutama ibu-ibu yang bertugas membuat makanan atau minuman untuk dijual. Umumnya yang jadi pembeli adalah anak, guru, dan orang tua. Setiap kelompok umumnya memiliki lapak dagangannya sendiri. Kadang-kadang menyajikan tema dan barang dagangannya yang khas. Pada ajang *Market Day*, banyak produk karya anak juga dapat dipajang dan coba untuk dijual kepada khalayak yang hadir. Saat pelaksanaan kegiatan *Market Day*, suasana dibuat menjadi riang gembira, tidak ada rasa sedih atau pertentangan dengan teman sehingga jalannya kegiatan ini menjadi sesuatu pengalaman yang sangat berarti bagi kehidupan untuk membangun jiwa kewirausahaan. Beberapa atraksi kesenian atau *performance* anak juga ditampilkan. Sebagian bertugas menjajakan barang dagangan, sebagian lagi melayani pembelian dan menerima pembayaran. Sebagian besar anak pada hari itu juga dibekali uang jajan yang lebih banyak dari biasanya. Tujuannya supaya ikut berbelanja makanan, minuman, souvenir atau mainan yang dijual di *Market Day*. Uang hasil penjualan biasanya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan kelas, bisa juga sebagian disimpan ditabung anak-anak yang ada di sekolah.

Dengan kegiatan Market Day ini, anak-anak diharapkan teredukasi sejak dini bagaimana cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran misalnya dalam timbangan, takaran, barang mana yang baik dan mana yang rusak.

Ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan dalam pembelajaran TK baik yang dilakukan di dalam ruangan atau di luar sekolah itu

sendiri melalui serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan lingkungan anak itu sendiri. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Penanaman jiwa wirausaha melalui metode bercerita

Menurut psikolog anak, Dr. Seto Mulyadi, cara yang mudah untuk dilakukan guru adalah dengan cara bercerita. Misalnya saja, guru bisa menceritakan kisah tentang teman yang dulu sejak kecil sudah bisa mencari uang dengan berbisnis kecil-kecilan hingga sukses sebagai pengusaha ternama. Setelah bercerita, yakinkan pula pada sang anak, bahwa dirinya juga bisa sukses seperti itu. Sehingga, anak akan menjadi tertantang untuk mengikuti kisah sukses itu.

Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam tema, bermain di sentra bermain peran, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, lomba HAN atau aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah

Kegiatan berwirausaha dapat dijadikan sebuah *event* kompetisi bagi peserta didik, misalkan lomba karya seni, lomba memasak dan mengemas produk sehingga memiliki nilai jual, lomba kerajinan tangan, dan sebagainya. Kemudian hasil karya anak tersebut dipasarkan dan di jual. Selanjutnya masing-masing individu atau kelompok peserta lomba diberi nilai sesuai indikator penilaian yang telah ditentukan dan diberi penghargaan atas keberhasilan anak peroleh.

Mengajak siswa melakukan kegiatan dasar kewirausahaan, misalnya kegiatan ekonomi di kelas, kebiasaan usaha, yaitu kantin sekolah

Kantin sekolah dapat dijadikan sebagai dasar penanaman jiwa kewirausahaan. Sebab pada kegiatan ini, semua hal dari anak, untuk anak dan oleh anak. Kantin sekolah ini adalah milik anak agar mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang sama dalam upaya peningkatan dan kelancaran penjualan jajanan yang ada. Setelah jajanan habis, maka beberapa orang secara bergantian bertugas untuk belanja makanan dan jajanan untuk periode jualan ke depan. Pada saat inilah, anak dapat mengetahui apakah kantin sekolah mendapatkan untung ataukah tidak. Dan, nilai keuntungan tersebut dapat ditambahkan untuk belanja sekaligus memperbanyak barang dagangan.

Dengan cara ini, maka tumbuh kesadaran dalam jiwa anak bahwa kegiatan usaha ini memperoleh uang untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan anak. Kesadaran yang dapat memicu semangat kewirausahaan pada anak-anak. Dalam konteks ini yang paling dibutuhkan adalah bimbingan guru agar kegiatan ini tidak mengganggu proses pembelajaran anak. Artinya, kantin sekolah hanya dibuka pada saat sebelum masuk waktu pembelajaran dan pada saat jam istirahat saja. Di luar kedua jam tersebut, maka secara tegas guru melarang adanya transaksi jual beli.

Membuat kue dan minuman ringan dan menjualnya dalam acara-acara tertentu

Untuk dapat menanamkan jiwa berwirausaha kepada anak, guru dapat memberikan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan orangtua dan anak. Seperti misalnya acara *Cooking Classes And Food Bazaar*, dimana acara ini merupakan acara memasak bersama antara anak dan orangtua, dengan dibimbing oleh guru atau pendidik yang menu makanannya dapat disesuaikan dengan kesukaan anak-anak. Setelah itu, makanan-makanan yang dibuat tersebut dijual ke dalam acara *Food*

Bazaar pada hari itu juga, dengan penjual adalah anak-anak itu sendiri dan orangtua siswa sebagai pembelinya atau dapat juga melibatkan orang luar sekolah.

Kegiatan "Family Day"

Dalam membuat program "*Family Day*", dimana ayah dan bunda terlibat dalam kegiatan sekolah diantaranya menampilkan pentas, hasil karya yang di buat anak serta berbagai makanan yang telah anak coba pada program masak-memasak. Dalam program ini, diharapkan orang tua bertanya tentang proses pembuatannya sehingga titik berat kegiatan ini adalah bagaimana anak bisa menjelaskan pada orang dewasa karya yang telah mereka buat, dan juga mengajarkan pembelajaran kewirausahaan bahwa apa yang telah mereka buat dapat menghasilkan karya dan uang. Dalam program "*Family Day*" ini juga, orang tua diminta untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan yang anak lakukan, yaitu dengan membeli hasil karya anak, dan seluruh hasil penjualannya ditabung sebagai kas kelas.

Pada saat "*Family Day*" yang mengundang adalah anak, bukan pihak sekolah, anak-anak membuat surat undangan dan ditandatangani kesanggupan orang tua untuk hadir. Pada saat acara ini juga orang tua turut serta membantu melancarkan program sekolah dalam kemampuan berkomunikasi dengan anak dan memaparkan kepada orang dewasa mengenai proses pembuatan suatu karya. Pada saat orang tua membeli beberapa makanan yang di jual oleh anak-anak, terjadilah transaksi secara ekonomi. Setelah semua dagangan habis terjual, setiap kelompok menghitung hasil usahanya, uang hasil tersebut disimpan dalam kas kelas dan dapat digunakan dalam kegiatan bersama nantinya.

Anak-anak bisa diajak berkarya wisata atau mengunjungi tempat perbelanjaan

Terlebih dahulu anak-anak dibekali oleh orangtua, antara lain uang secukupnya dan catatan apa yang akan dibeli oleh anak. Peran orangtua dalam kegiatan ini tidak lebih sebagai pengawas dan motivator, urusan membeli kita serahkan pada anak-anak. Sebab dengan belanja sendiri anak-anak nantinya mengerti arti dari belanja dan membelanjakan. Mereka akan belajar menghitung, membayar, dan menerima kembaliannya. Selain itu, dalam kegiatan ini anak dapat juga dilatih tentang kebutuhan-kebutuhan apa saja yang harus diutamakan untuk dibeli dan kebutuhan apa saja yang dapat ditunda pembeliannya. Sehingga secara tidak langsung, anak akan dapat mengerti tentang makna akan kebutuhan primer dan sekunder.

Mengajak anak berkunjung ke produsen pembuatan kue puncak tema pembelajaran di kelas

Saat ini mulai banyak produsen kue bermunculan membuat progam trip di dapur produksi mereka yang dikhususkan untuk anak-anak, seperti yang sering dilakukan *Pizza Hut*. Anak-anak diajak ke dapur produksi, sehingga anak-anak akan mengetahui proses pembuatan kue, mulai dari pengolahan kue sampai pengemasan kue. Mereka akan mengetahui langsung proses pembuatan kue tersebut. Hal ini merupakan pengalaman baru bagi .anak, sehingga anak akan tertarik dan terkesan. Rasa tertarik dan terkesan ini akan terbawa ke alam bawah sadar anak, sehingga

kelak anak akan merasa tidak asing lagi dengan proses produksi, dan bahkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam membuka suatu lapangan kerja atau bentuk usaha baru pada saat anak dewasa nanti. Kunjungan seperti ini diharapkan akan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan kepada anak-anak.

Memancing (stimulasi) anak untuk berfikir kreatif dan berani mengambil resiko

Misalnya, orangtua mengajak anak berjalan-jalan, ke toko atau pedagang stiker. Orang tua bisa menanyakan kepada anak, apakah anak tertarik untuk membeli stiker, kemudian dijual lagi di sekolahnya, dengan harga yang lebih tinggi. Beri pengertian juga kepada anak, jika dapat menjualnya, maka keuntungannya bisa ditabung sebagai simpanan dana bagi kebutuhan pribadi anak nantinya. Sampaikan tawaran itu dengan penuh keakraban. Namun, satu hal yang perlu dicatat, dalam kegiatan ini orangtua tidak boleh membebani anak.

Berwirausaha dengan bermodalkan jasa pada orang lain yang membutuhkan

Menawarkan suatu jasa pun bisa menghasilkan uang. Misalnya ; jasa menyapu halaman rumah, mencuci sepeda, menjaga adik, merawat binatang kesayangan milik tetangga, membungkus kado dan lain sebagainya. Dalam hal ini, anak tidak hanya belajar tentang bagaimana berwirausaha yang dapat menghasilkan uang hanya dengan bermodalkan jasa saja, akan tetapi anak juga dapat belajar mengenai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan tolong-menolong. Sehingga anak akan mendapatkan nilai lebih dari apa yang telah dilakukannya.

Membantu usaha orangtua saat liburan atau akhir pekan

Menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri anak tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi dapat pula dilakukan di rumah dengan bantuan dan dukungan dari orangtua. Terutama jika orangtua memiliki usaha sendiri. Dalam hal ini misalnya, orangtua dapat meminta anak untuk dapat melayani pembeli dengan baik dan ramah, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat membantu dalam melayani pembeli, atau dapat pula memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengurus bagian pengemasan atau penataan *setting* usaha. Sehingga melalui kegiatan ini, anak dapat belajar tentang bagaimana cara berwirausaha yang baik, agar usaha yang diciptakannya dapat berkembang dengan pesat tentunya dengan pelayanan yang ramah dan *setting* usaha yang menarik bagi konsumen. Kegiatan ini juga dapat melatih dan mengembangkan kejujuran, ketekunan, dan kedisiplinan pada diri anak dalam menjalankan suatu usaha maupun dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Membuat buku cerita bergambar atau buku catatan kecil dan menjualnya kepada teman-teman bermain atau teman-teman sekolah

Melalui berbagai macam kegiatan kewirausahaan di atas maka dapat dipaparkan sebagai berikut ini diantaranya:

1) Anak sebagai Pembelajar Aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak secara aktif atau yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA= Student Active Learning).

2) Anak Belajar Melalui Sensori dan Panca Indera

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat transaksi jual beli yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan percakapan antara penjual dan pembeli melalui telinganya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Oleh karenanya, pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya.

3) Anak Membangun Pengetahuan Sendiri

Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan tentang konsep diri tentang belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup.

4) Anak Berpikir Melalui Benda Konkret

Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung dan melihat secara nyata tentang berbagai hal.

5) Anak Belajar Dari Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan

PENUTUP

Simpulan

Dalam INPRES No. 1 dan 6 Tahun 2010 terdapat 17 nilai kewirausahaan, yang juga dijadikan sebagai landasan dasar sekaligus tujuan dalam mengenalkan dan menanamkan jiwa wirausaha pada anak usia dini, yaitu mandiri, kreatif, berani, berorientasi tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif dan tanggung jawab

Disamping itu kegiatan *Market Day* bertujuan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada siswa. *Market day* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan *Market Day* untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana *Market Day* untuk memperkuat solidaritas komunitas sekolah. Jika *Market Day* berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih.

Saran

Sebelum kegiatan *market day* dilaksanakan tentunya ada koordinasi dari sekolah dengan mengadakan pertemuan orang tua murid menjadi pengalaman yang terindah bagi anak dalam menanamkan jiwa kewirausahaan untuk bekal di kehidupan yang akan datang. Menanamkan jiwa berwirausaha pada anak dapat pula dilakukan dari hal yang paling kecil dan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak.

Asri Prasetyaningsih

Dengan mengandalkan hobi, kreativitas, imajinasi dan ketekunan anak, dengan dukungan dan bimbingan dari orangtua, agar anak dapat lebih terarah dalam menciptakan suatu hal yang dapat bermanfaat bagi oranglain dan menguntungkan bagi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas Jakarta, 2002, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*,
Gymnastiar Abdullah. Akses Januari 2010, *Rahasia Sukses Menjadi Wirausahawan*.
Hartoyo Bambang, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP
Regional III Jawa Tengah, 2004, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,
Mansur ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*.
Martaja. 2009. . <http://www2.ilmci.com/>. Akses Januari 2010, *Kaderisasi Wirausaha Sejak Dini*.
Pekerti, Anugrah. 1997. Makalah dalam Lokakarya Kewirausahaan PT, Jakarta: DP3M
Dikti. *Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan*
Suyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 68. *Manajemen PAUD*.

Yuliani Nurani Sujiono ,Jakarta: PT INDEKS, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.